

BAB II

KOMUNIKASI DAKWAH, BUDAYA JAWA, DAN REPRESENTASI NILAI-NILAI ISLAM

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Dakwah

Komunikasi diartikan sebagai seluruh proses yang dipergunakan untuk mencapai pikiran-pikiran orang lain. Sedangkan proses dalam komunikasi dibedakan menjadi dua model yaitu model linear dan model sirkuler.¹ Model linear yaitu proses komunikasi yang berlangsung searah atau berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Sedangkan model sirkuler ditandai dengan adanya *feedback*.² Dengan demikian, proses komunikasi pada dasarnya memiliki kesamaan dengan proses dakwah.

Muhtadi mengatakan dalam buku *Komunikasi Dakwah* bahwa aktivitas dakwah dan komunikasi jika dilihat sepintas memang tampak sama, atau berhimpitan satu sama lain. Jika komunikasi didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan dari seseorang kepada satu atau beberapa orang melalui simbol-simbol yang bermakna, dakwah pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan komunikasi. Secara sederhana, dakwah juga dapat dipandang sebagai proses penyampaian pesan-pesan tentang kebajikan dari seorang penyeru (da'i) kepada audiens (mad'u).³

Moh. Ali Aziz dalam *Ilmu Dakwah* mengatakan bahwa dakwah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai tiga huruf *dal* 'ain dan *wawu* yang berarti, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi.⁴ Maka dapat diartikan makna dakwah menurut bahasa adalah ajakan kepada kebaikan. Sedangkan secara istilah term dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan

¹ Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Public Relation* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 35.

² Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Public Relation*, 39-40.

³ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 6-7.

⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 6.

kebenaran atau jalan Tuhan, bukan jalan setan. Dapat pula dipahami bahwa segala sesuatu yang berupaya mengajak manusia untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan kemunkaran disebut dengan dakwah.

Sedangkan menurut Syamsuddin dalam Sosiologi Dakwah, dakwah adalah aktivitas manusia dalam rangka menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik itu perorangan atau kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai Islam. Dakwah dapat pula diartikan sebagai seruan, ajakan, dan panggilan. Dakwah juga diartikan sebagai mengajak, menyeru, atau memanggil baik dengan lisan ataupun dengan tingkah laku atau perbuatan nyata. Atau bisa dipahami bahwa dakwah adalah rangkaian proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok.⁵

Dakwah merupakan aktivitas komunikasi antar manusia. Komunikasi antar manusia adalah serangkaian proses menyampaikan dan menerima pesan dari atau kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses pengaruh mempengaruhi terjadi. Di samping itu, komunikasi juga bertujuan untuk saling mengenal, saling membantu, berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, meyakinkan, dan menciptakan rasa persatuan. Ini karena komunikasi berperan aktif dalam pertukaran pesan dan saling memengaruhi, maka membangun komunikasi yang bertujuan untuk menyelenggarakan suasana yang sehat dan kondusif adalah bagian yang tak terpisahkan dari Islam. Pengaruh pesan tersebut tidak hanya sesaat, tetapi kadang-kadang kekal sepanjang hidup.⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi dakwah adalah proses komunikasi yang disesuaikan dengan visi dan misi dakwah. Adapun visi dan misi dakwah yaitu menyampaikan pesan kepada manusia agar selalu berbuat kebajikan serta meninggalkan keburukan melalui berbagai cara dan media. Perbuatan kebajikan harus sesuai dengan ajaran Tuhan yang bersumber dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Hal ini bertujuan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁵ Syamsudin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 10.

⁶ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 72-73.

a. Unsur-unsur Komunikasi Dakwah

Ada beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan komunikasi dakwah. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Diantara unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Da'i (komunikator)

Da'i adalah unsur yang paling utama dalam komunikasi dakwah. Hal ini karena da'i tidak hanya sebatas pada retorika atau orasi di depan mimbar. Sebagaimana dikemukakan oleh Najamuddin, da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Da'i adalah komunikator yang mengajak audien atau orang lain ke jalan kebenaran, baik dengan perbuatan, perkataan, ataupun seruan hati⁷

Da'i adalah seseorang yang mengajak kepada kebenaran, maka seorang da'i haruslah memiliki kriteria yang memadai. Kriteria tersebut diantaranya adalah pertama ilmu yang cukup. Kedua, Konsisten (*istiqomah*). Ketiga, memiliki kemampuan komunikasi yang baik (komunikatif). Keempat, memahami kondisi psikologis pendengar ceramah (*mad'u*).⁸

2) Mad'u (komunikan)

Jika da'i merupakan seorang yang menyampaikan dakwah, maka mad'u adalah golongan yang menerima dakwah. Secara umum mad'u itu tidak harus orang Islam, tetapi manusia secara keseluruhan. Dalam Al-Quran sendiri disebutkan bahwa mad'u itu dikelompokkan menjadi tiga golongan. Diantara tiga golongan tersebut adalah orang mukmin, orang kafir, dan orang munafik.⁹ Hal ini dikarenakan tujuan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan agar tercipta kehidupan dunia yang aman, damai, dan sejahtera.

3) Media Komunikasi Dakwah

Unsur komunikasi dakwah yang ketiga adalah media (wasilah). Wasilah komunikasi dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi

⁷ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 20.

⁸ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Quran*, 21.

⁹ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 23.

dakwah kepada mad'u. menurut Hamzah Ya'qub dalam Munir, wasilah dakwah bisa dibagi menjadi lima macam. Lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.¹⁰ Sedangkan menurut Ali Aziz media dakwah itu bisa bermacam-macam, dari media lisan sampai pada penggunaan teknologi informasi seperti SMS (Short Message Service), komputer, internet dan sebagainya.¹¹

4) Pesan Dakwah

Pesan dakwah pada garis besarnya dibagi menjadi dua, yakni pesan utama, dan pesan penunjang. Pesan utamanya adalah Al-Quran dan Hadits, sedangkan pesan penunjang berupa pesan-pesan selain kedua pesan utama tadi.¹² Pesan dakwah meliputi hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Selain itu, pesan dakwah juga berupa perintah melakukan sesuatu, larangan mengerjakan sesuatu, atau berita-berita tentang pahala dan hukuman.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama hal itu tidak bertentangan dengan sumber utamanya (Al Quran dan Hadits) namun apabila bertentangan dengan kedua sumber tadi maka itu adalah pesan yang menyesatkan.

b. Bentuk-bentuk Komunikasi Dakwah

Aktivitas dakwah dilandasi oleh hukum Al Qur'an yang termuat dalam Q. S. Ali Imran ayat 104:

وَالْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah itulah orang-orang yang beruntung”.¹³

¹⁰ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 32.

¹¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 401-430.

¹² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 362-363.

¹³ Al Haramain, Ali Imran ayat 104, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Selangor: Karya Besari, 2015), 65.

Pada garis besarnya komunikasi dakwah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Dakwah dengan lisan (*da'wah bil lisan*)
- 2) Dakwah dengan tulisan (*da'wah bi al-qalam*)
- 3) Dakwah dengan tindakan (*da'wah bi al-hal*)¹⁴

Ketiga bentuk komunikasi dakwah tersebut diklasifikasikan lagi menjadi beberapa macam. Artinya ketika seseorang berdakwah sebenarnya tidak hanya terbatas pada satu model dakwah saja melainkan banyak cara untuk mengajak atau mensyiarkan agama Islam kepada umat manusia. Misalnya dalam dakwah dengan model lisan, dakwah seperti ini tidak terbatas pada ceramah atau khutbah tapi bisa berupa diskusi, konseling ataupun perdebatan.

Sementara dakwah dengan bentuk tulisan atau *bil qalam*, dapat berupa buku-buku bacaan, novel, komik, puisi, atau surat menyurat. Bahkan secara historis, surat menyurat sering dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW kepada beberapa raja di sekitar Arab, Afrika maupun Eropa pada saat beliau menjadi pemimpin umat Islam. Sedangkan dakwah dengan perbuatan (*da'wah bi al-Hal*) justru lebih luas lagi, karena menyangkut seluruh aktivitas manusia. *Da'wah bi al-hal* dapat berupa kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sebagainya.

2. Budaya Jawa

Pluralitas dan kemajemukan adalah suatu keadaan di dalam sebuah masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, golongan, agama, ras, dan budaya. Indonesia adalah Negara yang majemuk, beragam, dan plural yaitu sebuah masyarakat Negara yang terdiri atas lebih dari 500 suku bangsa yang dipersatukan oleh sebuah system nasional sebagai bangsa dalam wadah sebuah Negara kesatuan Indonesia.¹⁵ Dari banyaknya suku bangsa di Indonesia, salah satunya adalah Suku Jawa.

Suku Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian timur dan tengah. Ini termasuk dalam wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sedangkan wilayah bagian barat ditempati oleh Suku Sunda, Suku Betawi,

¹⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 358.

¹⁵ Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 291

dan Suku Badui. Sama halnya dengan suku daerah yang lain, Suku Jawa juga memiliki beragam budaya mulai dari sistem norma, sistem religi, bahasa, kesenian, hukum, adat, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, hingga sistem kepercayaan. System kepercayaan masyarakat Jawa dikenal dengan Kejawen. Shashangka mengatakan kejawen adalah perbuatan spiritual yang mengarah kepada pendekatan diri kepada Tuhan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.¹⁶

Simuh mengatakan bahwa dasar kepercayaan masyarakat Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Kepercayaan Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaat erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius. Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Adapun makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia). Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditujukan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna.¹⁷

Kebudayaan diartikan sebagai hasil karya cipta manusia yang dapat dinikmati nilainya. Nilai kebudayaan terdiri dari nilai estetika, nilai guna, nilai edukasi, dan nilai histori. Hal itu berlaku pula untuk kebudayaan Jawa, baik budaya pada masyarakat awam maupun budaya yang berkembang dalam tradisi keraton. Menurut Hakim dan Mubarok, kebudayaan istana atau kebudayaan keraton dikembangkan oleh *abdi-dalem* atau pegawai istana, mulai dari pujangga sampai arsitek.¹⁸ Kebudayaan yang dikembangkan oleh pujangga biasanya berupa

25. ¹⁶ Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen* (Jakarta: Dolphin, 2014),

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 63.

¹⁸ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

sastra kerajaan yang dihimpun dalam babad, hikayat, serat, dan suluk.

Meskipun dalam keraton sangat dipengaruhi oleh hinduisme, namun Islam juga memberikan banyak pengaruhnya. Proses Islamisasi kebudayaan dan kepustakaan Jawa ini tidak hanya dilakukan oleh para santri penziar agama saja, tetapi justru terutama oleh para raja dan pembantu-pembantunya.¹⁹ Perpaduan antara kebudayaan Jawa lama dengan kebudayaan Islam yang baru sejak kewaliaman tercermin dalam perhitungan tahun Jawa gubahan Sultan Agung Hanyakrakusuma dari Mataram pada pertengahan abad ke-17 M. oleh Sultan Agung, tahun Saka yang berstandar atas peredaran matahari (tahun syamsiyah) diubah dengan tahun Hijriyah yang berstandar pada peredaran bulan (tahun Qomariyah), namun cara menghitungnya tetap dari tahun Saka (tahun Satu Saka).²⁰ Bukti inilah yang memperkuat adanya perpaduan dari Budaya Jawa dengan unsur keislaman.

Para pujangga dan cendekiawan Jawa, seperti R. Ng. Ronggowarsito, maupun Yasadipura, berusaha menyerap unsur-unsur ajaran tasawuf Islam dan dipertemukan dengan tradisi ilmu kejawen untuk memperhalus dan meningkatkan aspek kerohanian melalui karya sastra.²¹ Karya sastra, merupakan karya budaya dan karenanya ia merupakan teks budaya suatu masyarakat. Sebagai teks budaya, karya sastra merepresentasikan masyarakatnya dan segala sistem yang melingkupinya termasuk kekuasaan, nilai-nilai, kepentingan, kelas, ekonomi, politik, dan sebagainya. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi atau tembang. Puisi merupakan salah satu bentuk seni sastra di samping prosa dan drama, sehingga dengan sendirinya puisi merupakan salah satu bentuk kesenian dengan bahasa sebagai sarana ungkapannya. Sebagaimana anggapan umum bahwa karya seni mengandung unsur keindahan, puisi pun memiliki keindahan. Namun demikian ukuran dan unsur-unsur keindahan puisi tentu berbeda dengan cabang-cabang seni yang lain karena unsur-unsur pembentuknya pun berlainan.²²

¹⁹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 72.

²⁰ Simuh, *Sufisme Jawa*, 186.

²¹ Simuh, *Sufisme Jawa*, 203-204.

²² Karsono H. Saputra, *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika* (Jakarta: Bukupop, 2017), 1.

Para pujangga dan sastrawan Jawa sangat memerlukan bahan dalam karyanya. Mereka yang mengetahui bahwa dalam lingkungan budaya pesantren terdapat sumber-sumber konsep ketuhanan, etika, falsafah kebatinan yang kaya, bergairah untuk menyadap unsur-unsur baru tersebut sebagai sarana untuk memperkaya khasanah Budaya Jawa. Dengan bantuan istilah Islam ini, akhirnya mereka dapat menguraikan ajaran ketuhanan secara rinci meliputi berbagai aspek pendukungnya, demikian pula rincian tentang sifat-sifat Tuhan.²³ Pendek kata, sejak berdirinya kesultanan Demak sastrawan Jawa mulai membuka mata terhadap perbendaharaan ajaran Islam yang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karya-karya mereka, sehingga lahirlah berbagai macam *serat suluk*, *wirid*, *primbon*, disamping gubahan kisah-kisah yang berasal dari tradisi pesantren.

Demak sebagai kerajaan kejawen tentu saja mewarisi tradisi kerajaan kejawen pada umumnya. Dalam tradisi kejawen ini, unsur agama dan pejabat keagamaan merupakan bagian yang tak terpisahkan. Maka sejak runtuhnya kerajaan Majapahit dan berdirinya kerajaan Islam Demak dimulai pula Islam menjadi bagian dari para priyayi Jawa. Pergaulan para priyayi atau cendekiawan Jawa dengan para guru agama yang amat dimuliakan dengan gelar wali tanah Jawa mendorong interaksi antara Islam dengan sastra dan budaya istana.²⁴ Penyesuaian ini menghasilkan bentuk-bentuk peralihan berupa sinkretisme antara warisan budaya Hindu-Budha dan unsur-unsur Islam.

Proses Islamisasi kebudayaan dan kepustakaan Jawa mempunyai aspek ganda, yakni memperkenalkan dan meresapkan unsur-unsur ajaran Islam kepada masyarakat dan para pecinta kepustakaan Jawa. Di samping itu, proses ini menyebabkan pula kepustakaan Jawa itu diterima oleh masyarakat santri. Para santri banyak yang memegang kitab-kitab babad yang menyuguhkan cerita-cerita mitos tentang para wali dan kesaktian raja-raja Jawa.²⁵ Oleh karenanya, pengislaman kebudayaan dan kepustakaan Jawa menjadi sarana integrasi sosial budaya bagi masyarakat pesantren dan masyarakat kejawen.

²³ Simuh, *Sufisme Jawa*, 154.

²⁴ Simuh, *Sufisme Jawa*, 148-149.

²⁵ Simuh, *Sufisme Jawa*, 75.

3. Representasi Nilai-nilai Islam

Representasi tidak hanya diartikan sebagai *to present, to image*, atau *to depict*, melainkan gagasan memberi makna. “*So the representation is the way in which meaning is somehow given to the things which are depicted through the images or whatever it is, on screens or the words on a page which stand for what we’re talking about*”.²⁶ Jadi jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, representasi adalah cara di mana makna diberikan kepada hal-hal yang digambarkan melalui gambar atau apa pun itu, di layar atau kata-kata di halaman yang mendukung apa yang kita bicarakan.

Berlawanan dengan pemahaman standar itu, Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Hall menyebutkan representasi sebagai konstitutif.²⁷ Representasi merupakan bagian dari objek itu sendiri. Atau dapat pula dikatakan bahwa, representasi bukanlah sesuatu setelah terjadinya peristiwa. Ini berarti representasi tidak memiliki makna yang tetap. Hal tersebut terjadi karena kecenderungan perbedaan antara manusia satu dengan manusia yang lain, antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain selalu berbeda sehingga akan menimbulkan makna yang berbeda.

Stuart Hall menyebutkan ada 2 proses representasi, pertama ialah representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing, atau gambaran yang ditangkap otak. Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak karena belum mengalami proses pemaknaan. Kedua, ialah bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep atau ide yang ada di kepala kita harus diterjemahkan dengan bahasa yang dapat dimengerti agar dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol tertentu.²⁸ Dengan demikian, kedua proses representasi tersebut sangatlah berkaitan satu sama lain dalam rangka menafsirkan sesuatu objek.

Proses representasi memerlukan modus analisis yang salah satunya adalah semiotik. Semiotik adalah suatu model dari

²⁶ Stuart Hall, *Representation and The Media* (Northampton: Media Education Foundation, 2005), 6.

²⁷ Stuart Hall, *Representation and The Media*, 7-8.

²⁸ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, 17.

ilmu pengetahuan yang digunakan untuk memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Menurut Saussure dalam Sobur, tanda adalah satuan yang terdiri atas penanda dan petanda.²⁹ Saussure juga mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Maka penanda adalah aspek material dari bahasa (apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca). Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep atau dengan kata petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang mesti dipahami adalah bahasa selalu mempunyai dua aspek yaitu penanda dan petanda. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karenanya bukan merupakan tanda. Hal ini berlaku sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda.³⁰ Dengan demikian, representasi dapat dilakukan dengan memahami tanda melalui bahasa.

Representasi banyak digunakan untuk memahami atau memaknai berbagai permasalahan sosial maupun budaya pada masyarakat. Sebagai contohnya adalah digunakan untuk memahami makna dari karya seseorang baik berupa audio, tulisan, maupun visual. Mudah-mudahan, representasi merupakan cara untuk menerjemahkan konsep yang ditangkap oleh pikiran dari objek yang dilihat, didengar, atau dirasa. Objek representasi dapat berasal dari berbagai hal mulai dari budaya, karya, perilaku sosial, dan lain sebagainya. Salah satu yang sering direpresentasikan adalah dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai di dalamnya.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai – nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu :

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 111.

³⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 46.

- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.³¹

Dari sinilah dapat dipahami bahwa dimensi nilai-nilai Islam menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup di dunia dan akhirat. Keseimbangan keduanya menjadi landasan ideal yang perlu dibudayakan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan. Dari pernyataan tersebut, dalam rangka menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, maka nilai-nilai Islam dapat dikaji lebih dalam melalui akidah, syariah dan akhlak.

a. Akidah

Secara garis besar, masalah akidah di dalam Islam menyangkut tiga bidang persoalan utama. Pertama, keyakinan akan adanya Allah SWT sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, yang sering diungkapkan dengan istilah *mabda'*. Kedua keyakinan yang berhubungan dengan perantara antara Allah dan manusia, yang lazim disebut dengan istilah *al washh*, yang meliputi kepercayaan terhadap para malaikat, para rasul, dan kitab Allah. Ketiga, keyakinan akan adanya hari akhir yang disebut dengan istilah *ma'ad*. Meliputi keyakinan terhadap masalah sam'iyat, seperti hari kiamat, kebangkitan, pembalasan, surga dan neraka.³² Ketiga kelompok akidah tersebut kemudian dikenal dengan rukun iman. Rukun iman terdiri dari enam pokok keyakinan yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada qada dan qadar.

Akidah Islam yang pertama dan wajib bagi Muslim adalah mengimani adanya Allah Yang Maha Esa, sebagai satu-satunya pencipta, pengatur, dan pemelihara alam semesta seisinya, menyucikan-Nya dari persekutuan dengan yang lain dalam kemuliaan dan kekuasaan, menyucikan-Nya dari keserupaan dengan yang lain, baik zat maupun sifat, dan memandang-Nya sebagai satu-satunya Dzat yang berhak disembah serta hanya kepada-

³¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 120.

³² Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 40.

Nya kepatuhan dan permohonan ditujukan. Tidak ada pengatur selain Dia, tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya, dan hati serta tindakan tidak akan tunduk kepada selain Dia.³³

Iman kepada malaikat, rasul, dan kita-kitab Allah juga merupakan akidah pokok agama Islam. malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya. Oleh sebab itu malaikat tidak bisa dilihat secara indrawi. Meski bersifat gaib kita harus percaya bahwa malaikat ada dan memiliki tugas yang diperintahkan Allah untuk kehidupan manusia sejak di dunia hingga alam akhirat nanti. Selain malaikat, Allah memiliki utusan atau rasul di bumi. Rasul memiliki tugas untuk menyebarkan tauhid dan mengajarkan agama secara langsung kepada manusia. Rasul adalah manusia pilihan yang diutus oleh Allah. Jumlah sangat banyak sehingga tidak bisa diketahui secara pasti. Namun jumhur ulama sepakat bahwa rasul yang wajib diimani ada 25. Rasul-rasul yang diutus Allah SWT membawa kitab sebagai pedoman ajarannya. Kitab-kitab tersebut ada 4 yaitu Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud As, Kitab Taurat kepada Nabi Musa As, Kitab Injil kepada Nabi Isa As, dan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT menjelaskan tentang akidah ini di dalam Q.S Al Baqarah ayat 285:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ ۙ

Artinya: *Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an) daripada Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun daripada rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "kami dengar dan kami taat.*

³³ Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, 68.

Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali”³⁴.

Ayat diatas jelas menerangkan tentang akidah atau kepercayaan yang harus diimani oleh setiap muslim. Akidah merupakan dasar atau pokok utama seseorang yang beragama tak kecuali Islam. Dengan akidah, seorang muslim diharapkan bisa mengimplementasikannya ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sehingga tercapailah tujuan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Selain dari keempat iman yang dijelaskan diatas, ada juga iman kepada hari kiamat. Hari kiamat pasti datang. Cepat atau lambat alam seisinya akan hancur dan kemudian umat manusia dibangkitkan kembali untuk di hisab amal perbuatannya ketika di dunia. Di hadapan pengadilan Allah, manusia akan di adili sesuai dengan timbangan amalnya dan kemudian ditentukan apakah ia memasuki surga atau neraka.

Qada dan qadar merupakan ketetapan dan ketentuan Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Qada adalah segala sesuatu yang telah menjadi ketetapan Allah dan tidak bisa diubah oleh manusia seperti rezeki, jodoh, dan maut. Sedangkan qadar memiliki aspek yang lebih luas. Qadar menjadikan manusia agar berupaya untuk selalu hidup dalam kebaikan dan berusaha untuk mencapai tujuan hidupnya menggapai surga. Dengan adanya qadar ini diharapkan manusia tidak memiliki rasa putus asa dan akan selalu berusaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

b. Syariah

Makna dari kata syariah adalah jalan ke sumber mata air. Ini dikarenakan dahulu di Arab, orang-orang menggunakan kata syariah untuk sebutan jalan setapak menuju ke sumber mata air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). Syariah berasal dari kata *syari*, yang secara harfiah memiliki arti jalan yang harus dilalui oleh setiap orang muslim. Sedangkan menurut istilah, syariah adalah pedoman atau aturan yang diturunkan oleh Allah SWT dalam rangka mengatur

³⁴ Al Haramain, Al Baqarah ayat 285, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 49.

hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan alam semesta.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa syariah mencakup berbagai peraturan yang harus ditaati oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia lainnya, maupun lingkungan. Peraturan-peraturan tersebut diturunkan langsung oleh Allah SWT, sehingga sumber hukumnya telah tertulis dalam Al Qur'an atau hadits. Dengan adanya syariah ini bertujuan untuk membentuk manusia yang shaleh atau beramal baik.

Syariah mengandung ajaran-ajaran Islam yang berupa ketentuan atau peraturan yang bersifat *amaliyah* atau perbuatan. Secara garis besar perbuatan-perbuatan ini dibagi menjadi 2 yaitu perbuatan terhadap Tuhan dan perbuatan kepada sesama manusia. Dengan demikian syariah dibagi menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Ibadah, yaitu amalan-amalan yang berhubungan dengan Tuhan, dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk mengingat keagungan serta kebesaran Tuhan. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang berupa ritual-ritual keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan bersuci. Dalam hal ini syariah membahas tentang tata cara dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam melaksanakan ibadah.
- 2) Muamalah, yaitu perbuatan yang dilakukan untuk menjaga ketertiban dan kesejahteraan umum masyarakat. Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu syariah mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dalam bentuk muamalah, hal dimaksudkan agar terwujud kesalehan sosial dan tercipta hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya. Serta dalam hubungan dengan alam, syariat Islam memiliki aturan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan mendorong untuk saling memberi manfaat

³⁵ Muhtadin, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Mandala Nasional, 2016), 126.

sehingga terwujud lingkungan alam yang makmur dan lestari.³⁶

Menurut Budiman dalam buku Pendidikan Agama Islam, syariah Islam terdiri dari dua bagian, yaitu *tsawabit* dan *mutaghayyirat*. *Tsawabit* adalah komponen atau unsur syariah yang tidak terpengaruh oleh perubahan zaman, seperti aqidah dan ibadah. Komponen ini telah jelas diterangkan secara rinci di dalam Al Qur'an atau As Sunnah sehingga tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Sedangkan *mutaghayyirat* adalah komponen syariah yang dapat menerima perubahan akibat perbedaan situasi dan kondisi, seperti yang terkait dengan budaya, politik, ekonomi, dan sejenisnya. Komponen ini hanya diterangkan secara garis besarnya saja sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan sesuai kebutuhan manusia.³⁷ Atau dapat dikatakan *tsawabit* adalah ketetapan yang pasti dan tidak bisa berubah-ubah sedangkan *mutaghayyirat* merupakan ketetapan yang bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi pada waktu dan tempat tertentu.

Tujuan dari adanya syariah Islam menurut Alwy, diantaranya adalah:

- 1) Mencegah kerusakan kehidupan manusia dan kepentingannya di dunia.
- 2) Mendatangkan kemaslahatan bagi manusia.
- 3) Menunjukkan jalan yang harus ditempuh manusia secara rasional.
- 4) Menghindarkan kesulitan.
- 5) Memperbolehkan manusia menggunakan segala yang pantas dan layak yang dibenarkan oleh adat istiadat atau *akhlakul karimah*.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, syariah sebagai pedoman dan peraturan dalam kehidupan manusia akan memberikan manfaat yang bernilai khususnya bagi perilaku manusia di dunia. Dengan berpegang teguh pada

³⁶ Muhtadin, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, 128-129.

³⁷ Mochammad Arif Budiman, *Pendidikan Agama Islam* (Banjarbaru: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2017), 46.

³⁸ Susiati Alwy, *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Penerbit Alpha, 2010), 97-98.

syariah, akan memunculkan rasa solidaritas dan ukhuwah yang mewujudkan kerukunan, tolong-menolong, serta kerjasama dalam mencapai tujuan atau cita-cita. Menumbuhkan rasa syukur atas segala nikmat karena dengan adanya syariah hak-hak manusia terjamin dan terlindungi. Selain itu, syariah juga dapat mensucikan jiwa manusia dan menghindarkan dari segala perbuatan keji. Ini dikarenakan syariah selalu memerintah manusia agar berbuat kebajikan.

c. Akhlak

Akhlak adalah salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Dapat dikatakan akhlak merupakan hasil dari proses menerapkan akidah dan syariah. Jadi, tidak mungkin akhlak yang baik ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki akidah dan syariah yang baik.

Akhlak merupakan konsep kajian terhadap ihsan. Ihsan merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. Ihsan juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (*kaffah*), sehingga ihsan merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari ihsan tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*). Inilah yang menjadi misi utama diutusnya Nabi Saw. ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”.³⁹

Ahmad Amin mengatakan kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kedua kekuatan itu menimbulkan kekuatan

³⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia; Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Penerbit Debut Wahana Press, 2009),9.

yang lebih besar. Kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan akhlak.⁴⁰ Sedangkan M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).⁴¹

Istilah akhlak biasanya disamakan dengan moral dan etika. Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Etika memandang perilaku secara universal, sedang moral secara memandangnya secara lokal.⁴²

Perintah berakhlak mulia telah diatur Allah SWT dalam firman-Nya yang terdapat dalam Q. S. Az Zumar ayat 10:

قُلْ يٰعِبَادِ الدِّينِ اٰمِنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمْ لَلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّاَرْضَ اللّٰهِ وَسِعَةٌ اٰمِنُوْا الصّٰبِرُوْنَ اَجْرُهُمْ يَغِيْرُ حِسَابًا ﴿١٠﴾

Artinya: *“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas”*.⁴³

Keharusan menjunjung tinggi akhlak karimah lebih dipertegas lagi oleh Nabi Saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang

⁴⁰ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 5.

⁴¹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 7.

⁴² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia...*, 14.

⁴³ Al Haramain, Ali Imran ayat 104, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 459.

diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr, yang artinya “*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...* (HR. al-Tirmidzi).⁴⁴

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/ qabihah*). Akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sering kali kita sulit sekali melakukan perbuatan baik. Ada rasa malas di dalam diri kita dalam melakukan perbuatan baik. Padahal kita sudah tahu bahwa melakukan perbuatan baik banyak manfaatnya. Tentunya banyak sekali factor yang membuat kita sulit melakukan perbuatan baik seperti malu, tidak berani, tidak mengenal siapa orang yang membutuhkan pertolongan, tidak ada niat untuk menolong, tidak peduli, dan terakhir malas untuk bergerak melakukan perbuatan baik.⁴⁵

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Sebagai individu, manusia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Dari hal tersebut, akhlak dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu akhlak terhadap Allah SWT (meliputi: mengesakan Allah, taqwa, ibadah, dan tawakkal), akhlak kepada manusia (meliputi: melakukan perbuatan baik, menjauhi perbuatan buruk, sabar, jujur, rendah hati, saling mengasihi dan menyayangi, berlaku adil, dll), dan akhlak terhadap lingkungan hidup (meliputi: menjaga kebersihan, menyayangi tumbuhan dan binatang, dan memelihara kelestarian lingkungan).

Dengan demikian tidak ada alasan lagi bagi seseorang untuk meninggalkan akhlak. Mengingat akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena akhlak

⁴⁴ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia...*, 16.

⁴⁵ Asti Musman, *Pitutur Luhur Jawa: Ajaran Hidup dalam Serat Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017), 155.

mencakup semua aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebagai manusia haruslah berakhlak baik sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, karena baik dan buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya.

4. Tembang Macapat

Tembang macapat merupakan bagian penting dari budaya Nusantara utamanya Jawa. Bahkan tembang macapat dengan segala kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan, dan sebagainya.⁴⁶ Semuanya dapat terwadahi oleh tembang macapat, baik hal-hal yang terlihat nyata dalam bentuk tersurat, maupun kandungan-kandungan yang tersimpan (tersirat). Uraian singkat ini menunjukkan betapa tinggi nilai yang terkandung di dalam tembang macapat beserta amanat yang tersurat dan tersirat dalam rangka upaya memperluas cakrawala budaya sebagai landasan pengembangan kebudayaan Indonesia masa kini maupun mendatang.

Berkaitan dengan kata tembang, muncul kata macapat yang kemudian digabung menjadi "tembang macapat". Kata macapat diperkirakan bukan berasal dari bahasa Jawa Kuno atau Kawi dan bukan berasal dari bahasa Jawa Pertengahan atau Jawa Madya, melainkan dari bahasa Jawa Baru.⁴⁷ Macapat adalah tembang yang biasa digunakan atau terdapat dalam kitab-kitab Jawa Baru. Macapat adalah karya sastra berbahasa Jawa Baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu meliputi *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*.

Macapat sebagai sebuah metrum puisi Jawa Pertengahan dan Jawa Baru, yang hingga kini masih digemari masyarakat, ternyata sulit dilacak sejarah penciptaannya. Karsono mengasumsikan bahwa macapat sudah ada pada pertengahan abad XV. Hal ini sejajar dengan tradisi tutur yang menyebutkan bahwa beberapa pola metrum tembang macapat diciptakan oleh

⁴⁶ Asmaun Sahlan dan Mulyono, "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat", *Jurnal El Harakah* 14, no. 1 (2012): 103.

⁴⁷ Asmaun Sahlan dan Mulyono, "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat", 104.

para wali, sedang sumber-sumber sejarah memberikan petunjuk bahwa para wali penyebar agama Islam hidup sekitar abad XIV-XV pada masa akhir Majapahit dan masa Demak.⁴⁸

Tembang macapat diyakini sebagian besar orang Jawa sebagai kelompok tembang yang memiliki makna proses hidup manusia, proses di mana Tuhan memberikan ruh-Nya, hingga kematiannya digambarkan dengan runtut dalam sebelas tembang macapat. Adapun sebelas tembang macapat yang kaya makna tersebut di antaranya⁴⁹:

- a. *Asmarandhana*, merupakan salah satu tembang yang banyak menggambarkan gejolak asmara yang dialami manusia. Sesuai dengan arti kata, *Asmarandhana* memiliki makna, *asmara* dan *dahana* yang berarti api asmara.
- b. *Durma*, menggambarkan sifat-sifat buruk. *Durma* diartikan sebagai *munduring tata karma* (mundurnya etika), namun ada juga yang berpendapat berasal dari kata *derma* yang berarti suka berbagi rezeki kepada orang lain. *Durma* berfungsi untuk memberi peringatan, dan tantangan.
- c. *Dhandhanggula*, berasal dari kata *dhandhang* yang berarti burung gagak yang melambangkan duka, dan dari kata *gula* yang terasa manis sebagai lambang suka. Kebahagiaan dapat dicapai setelah sebuah pasangan dapat melampaui proses suka dan duka. *Dhandhanggula* berfungsi untuk menyampaikan nasihat dan mengungkapkan rasa sedih.
- d. *Gambuh*, berarti *kulina* (sudah terbiasa), *wis lantih* (sudah terlatih), namun ada juga yang memaknai *Gambuh* sebagai sebuah kecocokan (*jumbuh*). Berfungsi untuk mengajarkan keterangan yang mudah.
- e. *Kinanthi*, berwatak: terpadu, gembira, mesra. Kegunaan: memberi nasihat, mengungkapkan kasih sayang. *Kinanthi* banyak diyakini berasal dari kata *dikanthi-kanthi* (diarahkan, dibimbing, atau didampingi). Berfungsi untuk mengungkapkan rasa susah dan menuntun ke arah kebaikan.

⁴⁸ Karsono H. Saputra, *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*, 117.

⁴⁹ Fery Taufiq El-Jaquene, *Asal Usul Manusia Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), 74-77.

- f. *Maskumambang*, menjadi pertanda dimulainya kehidupan manusia di dunia.
 - g. *Megatruh*, menggambarkan kondisi manusia saat sakaratul maut. Kata megatruh berasal dari kata *megat* atau *pegat* dan *ruh* yang berarti berpisahannya antara jiwa dan raga. Kegunaan: melukiskan suasana sedih pilu, penuh derita, menerawang.
 - h. *Mijil*, berwatak: terharu, terpesona. Menggambarkan awal hadirnya manusia di dunia. Mengungkapkan petuah yang sangat bernilai bagi manusia.
 - i. *Pangkur*, berasal dari kata *mungkur* (mundur atau mengundurkan diri), memberi gambaran bahwa manusia mempunyai fase di mana ia akan mulai mundur dari kehidupan ragawi dan menuju kehidupan jiwa atau spiritualnya. Berfungsi untuk memberi peringatan agar tidak melupakan masa lalu.
 - j. *Pucung*, berwatak: santai, seenaknya. Kegunaan: menggambarkan suasana santai, kurang bersungguh-sungguh.
 - k. *Sinom*, berwatak: senang, gembira, memikat. Kegunaan: menggambarkan suasana, gerak yang lincah dan memberi nasihat untuk tetap optimis terhadap masa depan.
- Macapat memiliki kedudukan penting dalam perjalanan sejarah sastra Jawa. Hal itu tampak dari:
- a. Umurnya yang panjang, bahkan sampai sekarang masih digunakan sebagai sarana ungkap wacana, baik sastra maupun non-sastra, dan oleh karenanya mempunyai matra klasik.
 - b. Secara kuantitatif macapat sangat produktif, dalam arti hamper tak terhingga banyaknya wacana yang dibingkai dengan macapat.
 - c. Setelah periode Jawa Kuna dengan kakawinnya, macapat dianggap sebagai satu-satunya bentuk susastra sehingga wacana yang tidak dibingkai menurut metrum tembang macapat tidak dianggap sebagai teks sastra.
 - d. Hampir semua orang Jawa dari berbagai lapisan dan subdaerah kebudayaan Jawa mengenal macapat.⁵⁰
- Menurut kandungan isinya, tembang macapat dibedakan menjadi wacana sastra dan non-sastra serta wacana naratif dan non-naratif. Disebut wacana non-sastra karena beberapa macapat

⁵⁰ Karsono H. Saputra, *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*, 18.

tidak tertulis melainkan hanya berupa budaya lisan. Sedangkan wacana naratif memuat kronologi dari kisah dan wacana non-naratif berisi tentang pesan-pesan secara langsung tanpa melalui cerita atau kisah. Sedangkan Serat Dewa Ruci dapat dikatakan sebagai sastra naratif karena memuat kisah tentang perjalanan Bima dalam mencari kesempurnaan.

Tembang Macapat memiliki unsur-unsur terdiri dari beberapa aspek yaitu:

a. Aspek Bunyi

Bunyi dalam hal ini adalah kaitannya dengan bahasa. Di samping bunyi bahasa, bunyi juga memiliki fungsi estetik (keindahan), fungsi aksentuasi (penekanan), dan fungsi spasial.

b. Aspek Spasial

Perwujudan wacana puisi dan bukan puisi terutama terletak pada perwujudan atau bentuk peruangannya. Hampir semua puisi tersusun berdasarkan bait-bait, setiap bait tersusun atas baris, dan setiap baris tersusun atas kata yang tersusun tidak memenuhi halaman. Setiap satuan-satuan spasial ditandai dengan sejumlah tanda. Seperti pada tataran bait/pada penandanya berupa *guru gatra* (jumlah larik atau baris). Dan pada tataran baris/*gatra* akan ditandai dengan *guru wilangan* (jumlah suku kata) dan *guru lagu* (vocal pada akhir gatra).

c. Aspek Kebahasaan

Pada umumnya puisi adalah gejala bahasa. Namun bukan sebagai fungsi komunikasi sehari-hari karena bahasa dalam puisi bermakna konotatif yang artinya harus ditafsirkan makna sebenarnya.

d. Makna Konotatif

Puisi memiliki makna yang luas. Bahasa dalam puisi bukan hanya denotatif melainkan juga konotatif. Dalam puisi Jawa bahasa sebagai sarana penyampai kisah sehingga dalam memaknai puisi Jawa harus memahami puisi secara utuh. Berbeda dengan puisi modern yang menjadikan kata sebagai satuan bahasa terkecil sehingga maknanya dapat berdiri sendiri.⁵¹

⁵¹ Karsono H. Saputra, *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*, 11-33

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian dari referensi dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian dan menjelaskan perbedaannya. Penelitian terdahulu sangat berguna sebagai perbandingan. Dengan demikian penelitian yang dilakukan peneliti adalah benar-benar orisinal. Penelitian ini termasuk dalam penelitian baru, namun di beberapa situs online ditemukan penelitian yang relevan. Berikut adalah penelitian relevan yang peneliti temukan:

1. Skripsi karya Edwin dengan judul Serat Dewa Ruci (Studi Pemikiran Tasawuf Yasadipura I).⁵² Penelitian ini terfokus pada wacana mistisme Jawa dan pemikiran Yasadipura I. Di dalamnya filsafat hidup Jawa yang didasarkan pada bentuk-bentuk spiritualitas atau mistisme yang sinkretik tergambar dengan jelas. Penelitian ini menggunakan metode historis dan kritik sastra sebagai metode analisisnya. Metode historis digunakan berdasarkan data masa lampau yang merupakan hasil karya sastrawan. Berdasarkan data temuan, data direkonstruksikan peristiwa-peristiwa masa lampau, keadaan social budaya dan juga latar belakang Yasadipura I.
2. Skripsi karya Almas Juniar Akbar dengan judul Konsep Pendidikan Moral dalam Serat Dewa Ruci Karya R. Ng. Yasadipura I dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Moral dalam Islam.⁵³ Fokus penelitian ini adalah konsep pendidikan moral dalam Serat Dewa Ruci. Adapun hasilnya adalah persamaan antara konsep pendidikan moral keduanya berupa tujuan dari pendidikan moral itu sendiri sebagai upaya untuk membentuk insan kamil yang dapat menciptakan kesalehan individual, maupun kesalehan social. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis verstehen, metode interpretasi, metode hermeneutik, dan metode abstraksi. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan dalam upaya mencari konsep pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan moral dalam Islam.

⁵² Edwin, "Serat Dewa Ruci (Studi Pemikiran Tasawuf Yasadipura I)", (skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), diakses pada 24 Oktober 2019 di <https://eprints.uns.ac.id>.

⁵³ Almas Juniar Akbar, "Konsep Pendidikan Moral dalam Serat Dewa Ruci Karya R. Ng. Yasadipura I dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Moral dalam Islam", (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), diakses pada 24 Oktober 2019 di <https://digilib.uin-suka.ac.id>.

3. Skripsi karya Teti Pujiawati dengan judul *Etika Hubungan Murid dan Guru dalam Serat Dewa Ruci*.⁵⁴ Fokus penelitian ini adalah etika murid terhadap guru. Dalam penelitian dijelaskan bahwa etika murid kepada seorang guru memiliki pengaruh yang besar dalam menggapai cita-cita. Seorang murid dalam menggapai cita-cita tidak bisa begitu saja, melainkan perlu perjuangan yang keras, serta menghormati guru dan berusaha mencari keridhaan seorang guru, dengan melakukan berbagai cara seperti menjaga ucapan, tingkah laku, dan bersikap terpuji. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis isi. Metode ini menafsirkan makna dari cerita secara keseluruhan.

Penelitian-penelitian yang ada sebagaimana disebutkan diatas belum ada yang melakukan fokus pengkajian tentang komunikasi dakwah berupa nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci tembang macapat. Perbedaan antara penelitian-penelitian diatas dengan penelitian ini juga terletak pada objek kajiannya. Objek kajian dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah hanya terfokus pada kata, kalimat atau adegan yang memuat budaya masyarakat Jawa dan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan pun berbeda yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang tidak digunakan pada penelitian diatas. Sedangkan persamaannya terletak pada subyek yang diteliti yaitu teks Serat Dewa Ruci.

C. Kerangka Berfikir

Serat Dewa Ruci adalah sastra Jawa berbentuk tembang yang diciptakan oleh seorang pujangga Mataram bernama R.N Yasadipura I yang dibantu oleh putranya R.N Yasadipura II.⁵⁵ Serat Dewa Ruci ini pada awalnya berbentuk kakawin, kemudian pada tahun berikutnya diubah menjadi bentuk macapat oleh pujangga Surakarta. Karya ini bercerita tentang Bima yang berguru kepada Bathara Durna untuk menjadi seorang yang tak terkalahkan. Kemudian Bima diutus untuk mencari air suci oleh Bathara Durna yang berakhir dengan pertemuan Bima dengan Sang Dewa Ruci.

⁵⁴ Teti Pujiawati, “Etika Hubungan Murid dan Guru dalam Serat Dewa Ruci”, (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), diakses pada 24 Oktober 2019 di <https://repository.uinjkt.ac.id>.

⁵⁵ Damar Shashangka, *Serat Dewa Ruci Sastrajendrahayuningrat....*, xii.

Dari pertemuan tersebut Bima mendapat wejangan-wejangan dalam mencapai kesempurnaan.

Inti dari penelitian ini yaitu bagaimana menemukan dan menentukan representasi isi, dimulai dari menentukan kategori kata, kalimat, atau tindakan yang memuat tanda tentang nilai-nilai Islam dalam teks Serat Dewa Ruci. Kemudian tanda-tanda tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure untuk memaknai simbol dalam linguistik. Menurut Saussure tanda dalam linguistik dapat dibedakan ke dalam *signifier* dan *signified*, *langue* dan *parole*, *denotative* dan *connotative*, *synchronic* dan *diachronic*, atau *syntagmatic* dan *paradigmatic*. Namun dalam penelitian ini hanya menganalisis kategori *signifier* dan *signified*. Dari kategori tersebut akan dianalisis dan dipahami untuk menemukan representasi nilai-nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci. Adapun nilai-nilai tersebut akan diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

